

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ekowisata

Definisi Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangann wisata yang menawarkan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian alam dan budaya. Konsep ini menjadi semakin populer dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan terjadi kekhawatiran akan dampak negatif pariwisata konvensional terhadap lingkungan dan budaya lokal, pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan konservasi terhadap alam dan lingkungan yang dikemas dalam sebuah destinasi pariwisata, yang juga memiliki dampak terhadap perekonomian setempat (Mu'tashim & Indahsari, 2021).

Menurut Sutiarso (2017) keberhasilan ekowisata mengacu pada tiga faktor utama yaitu faktor internal, eksternal dan struktural. Faktor internal dapat didefinisikan sebagai potensi daerah untuk pengembangan ekowisata, pengetahuan operator ekowisata tentang pelestarian lingkungan dan partisipasi penduduk lokal. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penting yang berasal dari wisatawan atau dari luar lokasi ekowisata tersebut, salah satu contoh nyatanya yaitu kesadaran wisatawan akan kelestarian lingkungan, kegiatan penelitian/ pendidikan di wilayah ekowisata menjadi faktor penting kelestarian lingkungan dan kelestarian budaya masyarakat lokal. Kemudian yang faktor yang terakhir yaitu faktor struktural adalah faktor yang berhubungan dengan kelembagaan, kebijakan dan regulasi pengelolaan kawasan ekowisata (tingkat lokal, daerah, nasional dan internasional). Ketiga hal tersebut merupakan faktor kunci keberhasilan namun di sisi lain dapat menjadi kendala bagi pengembangan ekowisata.

Menurut (Adharani dkk., 2020) Ekowisata memiliki prinsip-prinsip dalam pengembangannya, yaitu :

1. Kesesuaian antara karakteristik dan ekowisata. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang ada di objek ekowisata.
2. Ekonomis, yaitu adanya manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi penggerak roda ekonomi di wilayah ekowisata dengan berkelanjutan.
3. Edukasi, yaitu pada ekowisata ini memiliki unsur pendidikan untuk mengubah pandangan seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
4. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.

Konsep ekowisata sendiri memiliki manfaat bagi para *stake holder* yang ada, tujuan utama ekowisata adalah melibatkan wisatawan dalam kegiatan yang mendukung konservasi alam serta mempromosikan pemahaman lingkungan. Selain itu, ekowisata juga bertujuan untuk menciptakan pendapatan tambahan untuk masyarakat lokal, mengurangi jejak karbon, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan. Menurut (Marsaoly dkk., 2017) manfaat ekowisata bagi para *stake holder* yaitu :

- a. Manfaat bagi ekonomi daerah sekitar

Dengan adanya konsep ekowisata ini masyarakat sekitar mendapatkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, yaitu berupa retribusi tiket, maupun geraknya roda ekonomi masyarakat sekitar, serta banyaknya pengunjung menjadikan budaya yang ada di daerah tersebut menjadi dikenal dan dapat dilestarikan.

- b. Manfaat ekonomi bagi pengelola

Pengelola kawasan memperoleh pendapatan dari penetapan dari penetapan tarif/pungutan masuk kawasan dan besar kecilnya tarif tersebut tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan wisatawan.

c. Manfaat ekonomi bagi pemerintah daerah (Pemda)

Pemerintah daerah memanfaatkan ekowisata ini menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta pemda biasanya melakukan sistem bagi hasil dengan masyarakat dalam sebuah surat perjanjian.

Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam dan budaya yang beragam, dikarenakan Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata maka hal ini pun dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengembangan ekowisata yaitu dengan adanya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, yaitu ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya, yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal.

Namun dalam hal ini diperlukan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan ekowisata. Mengenai hal ini, tentu juga didukung dengan adanya edukasi bagi masyarakat mengenai ekowisata, pemerintah bertanggung jawab dalam mengembangkan ekowisata dengan memberikan pengetahuan dan pendidikan terkait lingkungan hidup juga bagi pengunjung, dan kaitannya dengan peningkatan perekonomian masyarakat khususnya yang tinggal di sekitar wilayah pengembangan ekowisata. (Adharani dkk., 2020).

2.1.2 Biaya perjalanan

Biaya perjalanan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh responden untuk kegiatan rekreasi dalam satu kali kunjungan (Herminto dkk., 2015). Dalam

jurnalnya tersebut menjelaskan biaya perjalanan merupakan penjumlahan dari biaya transportasi pulang pergi, biaya konsumsi, biaya dokumentasi, biaya tiket masuk, biaya parkir dan biaya yang lainnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Brahmi Putri Br Brahmana dkk., 2017) dalam jurnal "Nilai Ekonomi Wisata Gunung Sibayak Berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*) di Berastagi Sumatera Utara", komponen biaya perjalanan dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. **Biaya Transportasi:** Meliputi biaya yang dikeluarkan untuk mencapai destinasi, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Faktor ini sangat dipengaruhi oleh jarak antara tempat tinggal wisatawan dengan destinasi wisata.
2. **Biaya Dokumentasi:** Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa layanan yang menangkap momen-momen berharga dalam bentuk foto atau video, mempengaruhi besarnya biaya yang harus dikeluarkan.
3. **Biaya Konsumsi:** Pengeluaran untuk makanan dan minuman selama perjalanan. Tempat makan yang berbeda-beda menawarkan harga yang bervariasi, dari yang terjangkau hingga yang mahal.
4. **Biaya Lain-lain:** Termasuk tiket masuk objek wisata, biaya parkir, biaya untuk mengikuti kegiatan wisata tertentu, dan belanja oleh-oleh.

Biaya Perjalanan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam keputusan berkunjung wisatawan, biaya yang tinggi seringkali menjadi hambatan bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan anggaran (Ristiani, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (K Lebu dkk., 2019), menjelaskan bahwa wisatawan cenderung mencari destinasi yang menawarkan nilai terbaik dengan biaya yang terjangkau. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengelola destinasi wisata untuk mempertimbangkan strategi penerapan harga

yang kompetitif dan menawarkan paket-paket wisata yang menarik lebih banyak pengunjung.

Biaya perjalanan menggunakan pendekatan sejumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan untuk pergi ke suatu tujuan wisata. Biaya perjalanan yang diteliti meliputi biaya transportasi, biaya konsumsi, biaya parkir, biaya toilet, dan biaya wahana. Biaya perjalanan wisata ini berbeda-beda tergantung asal daerah pengunjung (Mutia dkk., 2023).

2.1.3 Jarak Tempat Tinggal

Jarak adalah ukuran jauh dekatnya antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan diukur dengan satuan kilometer. Jarak adalah angka yang menunjukkan saat benda lainnya melalui lintas tertentu (Jannah & Sutedjo, 2012). Jarak tempat tinggal seseorang terhadap objek ekowisata sangat mempengaruhi frekuensi kunjungan yang dilakukan oleh orang tersebut dikarenakan dengan semakin jauh jarak yang ditempuh seseorang ke tempat rekreasi maka semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti waktu perjalanan yang lebih lama, biaya transportasi yang lebih tinggi, dan kenyamanan perjalanan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herminto dkk., 2015) jarak tempat tinggal berpengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan kunjungan destinasi wisata dan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi kawasan ekowisata. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan cenderung memilih objek wisata yang mudah diakses dan tidak memerlukan waktu perjalanan yang lama. Penelitian ini juga menunjukkan bahwasannya pihak pengelola dapat melakukan promosi agar wisatawan dapat menarik minat masyarakat datang berkunjung walaupun jarak menuju objek wisata tersebut relatif jauh.

2.1.4 Pendapatan

Menurut (Ahmad Ifham Sholihin, 2010) dalam jurnal (Ramadhan dkk., 2023) Pendapatan adalah semua penerimaan, baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dan penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu, pendapatan terbagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Pendapatan operasional

Pendapatan operasional (*Operating Revenue*) merupakan hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu Perusahaan sebagai hasil usaha pokok yang dilakukan oleh Perusahaan. Pendapatan operasional merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar Perusahaan yang akan menjadi keuntungan.

b. Pendapatan Non-operasional

Pendapatan non-operasional (*Non Operating Revenue*) merupakan pendapatan yang diterima oleh Perusahaan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok yang dilakukan Perusahaan dalam kegiatannya. Pendapatan di luar usaha Perusahaan di bidang manufaktur dan perdagangan yaitu berupa pendapatan sewa, royalti, bunga, laba, penjualan aktiva tetap, investasi jangka Panjang dan deviden.

Menurut (Giang, 2013) dalam jurnal (Ramadhan dkk., 2023) menjelaskan bahwa pendapatan adalah uang yang diperoleh seseorang atau anggota keluarga yang susah payah melakukan kerja. Secara umum pendapatan dapat diartikan sebagai semua penerimaan masyarakat, perusahaan atau negara dari semua kegiatan yang dilakukan maupun kegiatan yang tidak dilakukan, (Sugiharti dkk., 2019) juga menjelaskan dalam jurnalnya bahwa uang saku yang diterima dapat dikategorikan sebagai pendapatan karena merupakan sumber dana yang mendukung individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya, meskipun tidak berasal dari aktivitas kerja langsung.

Pendapatan individu berperan penting dalam menentukan frekuensi kunjungan ke destinasi wisata. Menurut (Crompton, 1979) dalam jurnal (Kourentzes dkk., 2021), pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memiliki lebih banyak dana yang dapat digunakan untuk aktivitas rekreasi dan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa wisatawan dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung melakukan perjalanan lebih sering dibandingkan mereka yang memiliki pendapatan lebih rendah.

2.1.5 Frekuensi Kunjungan

Frekuensi kunjungan adalah jumlah kunjungan yang dilakukan oleh individu ke suatu tempat dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks pariwisata, frekuensi kunjungan dapat diukur dengan jumlah perjalanan yang dilakukan ke destinasi wisata dalam satu tahun atau periode tertentu (Kozak & Kozak, 2019).

Dalam jurnalnya Metin Kozak juga membagi frekuensi kunjungan dalam 3 kelompok yaitu *infrequent*, *frequent* and *very frequent*. Namun tipologi juga memiliki kelemahan karena tidak seorangpun dapat mengharapkan loyalitas untuk destinasi tertentu untuk memenuhi hubungan yang sederhana dengan frekuensi kunjungan, wisatawan mungkin tidak merekomendasikannya karena alasan apa pun selain kenyamanan dan harga, yang menunjukkan bahwa yang menjadi loyalitas bukanlah destinasinya, melainkan atribut tertentu. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya seseorang merekomendasikan destinasi wisata berdasarkan hal-hal lain yang dapat ditawarkan dari sebuah objek wisata tersebut.

Dalam jurnal yang dituliskan oleh (Nababan dkk., 2018) menjelaskan bagaimana frekuensi kunjungan mempengaruhi perkembangan suatu objek wisata dari wisatawan yang mengunjunginya. Dia juga menjelaskan bahwa permintaan pariwisata sering kali mengalami peningkatan dan penurunan yang akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan wisata, hal ini akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Frekuensi kunjungan ke objek ekowisata dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti biaya perjalanan, jarak dan pendapatan. Pemahaman tentang faktor-faktor ini melalui landasan teori yang kuat dapat membantu dalam pengembangan strategi untuk meningkatkan kunjungan ke objek ekowisata (Nababan dkk., 2018).

2.1.6 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi merupakan suatu hubungan antara satu variabel yang disebut variabel yang diterangkan (*the explained variable*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*The explanatory*) (Gujarati, 2016). Dengan kata lain regresi linear berganda adalah salah satu metode analisis yang digunakan dalam statistika untuk memahami hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dan dua atau lebih variabel independen (bebas).

Dalam analisis regresi, terdapat keterkaitan antara dua variabel: variabel yang dipengaruhi (variabel terikat atau Y) dan variabel yang menjadi penjelas (variabel bebas atau X). Variabel bebas menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Ketika hanya ada satu variabel bebas, kita mengacu pada regresi sederhana, tetapi jika terdapat lebih dari satu variabel bebas, itu disebut sebagai regresi linier berganda.

Persamaan model regresi linear berganda secara umum dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Frekuensi Kunjungan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

X_1 = Biaya perjalanan (Rupiah)

- X_2 = Jarak rumah ke objek wisata (Km)
- X_3 = Pendapatan individu (Rupiah/bulan)
- e = Variabel gangguan (error)

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu upaya penulis untuk mencari dan menemukan perbandingan untuk membentuk suatu penelitian baru untuk dibentuk sebagai penelitian selanjutnya dan kajian terdahulu ini membantu penelitian untuk dapat memposisikan dan menunjukkan orisinalitas dari penelitiannya. Pada bagian ini penulis telah mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis, berikut merupakan penelitian terdahulu yang terkait dan menjadi referensi serta bahan pertimbangan pada penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
1.	(Kusuma Dewi dkk., 2010)	Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata Pantai Air Manis Kota Padang	Bebas: Daya Tarik Wisata, Fasilitas, Aksesibilitas Terikat: Keputusan Berkunjung	Daya tarik wisata, fasilitas dan aksesibilitas berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung objek wisata	Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta Vol. 15, No. 2, Juli 2020
2.	(Rheza syahrul, 2014)	Pengaruh Daya Tarik, Fasilitas dan Aksesibilitas Terhadap	Bebas: Daya Tarik, Fasilitas,	daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas berpengaruh	Jurnal Pelangi STKIP PGRI Sumatera

No.	Penulis	Judul penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
		Keputusan Wisatawan Asing Berkunjung Kembali Ke Aloita Resort Di Kabupaten Kep. Mentawai	Aksesibilitas Terikat: Keputusan Wisatawan Asing Berkunjung	signifikan terhadap keputusan wisatawan asing berkunjung ke Aloita Resort.	Barat, Vol.7 No. 1, Tahun 2015 (71-82)
3.	(Ruray & Pratama, 2020)	Pengaruh Daya Tarik dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Pada Objek Wisata Pantai Akesahu Kota Tidore Kepulauan	Bebas: Daya Tarik, Aksesibilitas Terikat: Keputusan Berkunjung.	daya tarik dan aksesibilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan berkunjung pada Objek Wisata Pantai Akesahu Kota Tidore Kepulauan.	Jurnal Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas NUKU Vol.XI No. 2, Mei 2020
4.	(Listianingrum, 2019)	Pengaruh Daya Tarik, Aksesibilitas dan Fasilitas Terhadap Keputusan Berkunjung di Objek Wisata. Pantai Muarareja Indah Kota Tegal	Bebas: Daya Tarik, Aksesibilitas dan Fasilitas Terikat: Keputusan Berkunjung	Terdapat pengaruh yang kuat signifikan daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas secara bersama-sama terhadap keputusan berkunjung di Objek Wisata Pantai Muarareja Indah Kota Tegal.	Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
5.	(Nofrizal dkk., 2021)	Analisis nilai ekonomi objek wisata depati VII Coffee & Resort Kota Sungai Penuh menggunakan	Bebas : Pendapatan dan jarak rumah.	Variabel pendapatan berpengaruh terhadap biaya perjalanan sedangkan jarak tidak berpengaruh,	e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah Vol. 10. No. 2, Mei –

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
		metode biaya perjalanan	Terikat Biaya perjalanan	berdasarkan pengujian secara simultan, diketahui bahwa semua variabel secara bersama-sama mempengaruhi biaya perjalanan.	Agustus 2021 ISSN: 2303-1255 (online)
6	(Mutia dkk., 2023)	Nilai Ekonomi Objek Wisata Alam di Air Terjun Suhom Desa Tunong Krueng Kala, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar dengan Metode Biaya Perjalanan	Bebas : Biaya perjalanan dan Rata-rata jumlah pengunjung. Terikat : Nilai ekonomi	Berdasarkan hasil perhitungan Diperoleh nilai ekonomi dari Objek Wisata alam Air Terjun Suhom dengan menggunakan Travel Cost Method adalah sebesar Rp3.467.706.528 /tahun.	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian E-ISSN: 2614-6053 P-ISSN: 2615-2878 Volume 8, Nomor 1, Februari 2023 www.jim.unsyiah.ac.id/JFP
7.	(Wibowo dkk., 2019)	Nilai Ekonomi Pusat Latihan Gajah Di Taman Nasional Way Kambas	Bebas : Total biaya perjalanan (Individu) Terikat : Nilai ekonomi	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai ekonomi total PLG sebesar Rp 5.429.555.090 /tahun. Nilai	Jurnal hutan tropis volume 7 No. 1 ISSN 2337-7771
8.	(Widya Wanti dkk., 2014)	Analisis Nilai Ekonomi Wisata Kebun kina Bukit Unggul Kabupaten Bandung.	Bebas : Pendapatann, jarak, lama mengetahui (bulan) dan	Pendapatan, bulan lama mengetahui secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan.	Jurnal Ekonomi Pertanian, Sumber daya dan Lingkungan.

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
			biaya perjalanan. Terikat : Frekuensi Kunjungan	Jarak dan biaya perjalanan secara parsial berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan	(Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics)
9.	(Brahmi Putri Br Brahmana dkk., 2017)	Nilai Ekonomi Wisata Gunung Sibayak berdasarkan Metode Biaya Perjalanan (<i>Travel Cost Methode</i>) di Berastagi Sumatera Utara.	Bebas : Kondisi tempat, Jarak, dan Fasilitas Terikat : Biaya perjalanan	Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga variabel yang diduga, tidak terdapat faktor yang mempengaruhi nilai ekonomi Gunung Sibayak di Berastagi berdasarkan metode biaya perjalanan.	JOM Faperta UR Vol 4 No 2 Oktober 2017
10.	(Tina Rahmadayanti & Kholid Murtadlo, 2020)	Pengaruh Efektivitas Media Sosial, Daya Tarik, Harga Tiket, dan Fasilitas Pelayanan Wisata Terhadap Keputusan Berkunjung di Curug Goa Jalmo Kabupaten Pasuruan	Bebas : Efektivitas Media Sosial, Daya Tarik, Harga Tiket, dan Fasilitas Pelayanan Wisata Terikat : Keputusan Berkunjung	Variabel daya tarik dan tiket secara parsial berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap keputusan berkunjung Variabel efektivitas media sosial, daya tarik, harga tiket, dan fasilitas pelayanan wisata berpengaruh signifikan secara parsial terhadap keputusan berkunjung.	Malia: Jurnal Ekonomi Islam Accreditation of Sinta 4 Number 36/E/KPT/2019 Volume 12 Number 1, December 2020, Pages 125-136

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
11.	(K Lebu dkk., 2019)	Pengaruh Lokasi, Persepsi Harga dan Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Objek Wisata Danau Linow.	Bebas : Lokasi, Harga dan daya tarik Terikat : Keputusan Berkunjung Wisatawan	Lokasi tidak berpengaruh signifikan Terhadap keputusan berkunjung persepsi harga dan daya tarik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan berkunjung.	Jurnal EMBA Vol.7 No. 4 Oktober 2019, hal.5505-5514 ISSN 2303-1174
12.	(Rifansyah & Sihombing, 2022)	Pengaruh Fasilitas, Lokasi dan Daya Tarik Wisata terhadap Keputusan Berkunjung Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.	Bebas : Fasilitas, Lokasi dan Daya Tarik Wisata Terikat : Keputusan Berkunjung	Fasilitas wisata, lokasi, dan daya tarik wisata secara simultan berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung. keputusan berkunjung.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital (MINISTAL) Vol.1, No.3 2022: 153-170
13.	(Fitria Sagita Sari & Harti, 2020)	Pengaruh Harga Tiket dan Fasilitas Terhadap Berkunjung ke Obyek Wisata Ubalan Waterpark Pacet Mojokerto	Bebas : Harga Tiket dan Fasilitas Terikat : Keputusan Berkunjung	Harga tiket dan fasilitas secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung Obyek Wisata UbalanWaterpark Pacet Mojokerto.	Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN) Volume 08 No. 01 Tahun 2020 ISSN 2337-6078

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel	Hasil/Kesimpulan	Keterangan
14.	(Suryani & Wahyu, 2018)	Pengaruh Harga Tiket, Fasilitas dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Taman Margasatwa Serulingmas Banjarnegara.	Bebas : Harga Tiket, Fasilitas dan Aksesibilitas Terikat : Keputusan Berkunjung	Harga tiket, fasilitas dan aksesibilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung	Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Bisnis Vol. 16, Nomor: 1 Januari 2018 ISSN: 2087-0418, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tamansiswa Banjarnegara
15.	(Sari dkk., 2021)	Valuasi Ekonomi Ekowisata Mangrove di Kelurahan Belawan Sicanang.	Bebas: Total Biaya Perjalanan, Pendapatan, Jarak, Umur Terikat: Frekuensi kunjungan	Total biaya, pendapatan secara parsial berpengaruh positif. Sedangkan variabel yang berpengaruh negatif adalah total biaya, umur, jarak.	Journal homepage: https://terubuk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JT ISSN Printed: 0126-4265 ISSN Online: 2654-2714

2.2 Kerangka Pemikiran

Objek wisata Situgede merupakan salah satu objek wisata yang ada di Kota Tasikmalaya, tempat wisata yang telah berdiri sejak zaman kolonial ini memiliki keindahan alam dan memiliki makam yang menjadi asal-usul berdirinya Situgede, salah satunya yaitu makam Eyang Prabudilaya (tokoh agama Islam dari Tasikmalaya) yang membuat orang menarik untuk berkunjung. Situ gede Tasikmalaya memiliki sejumlah alternatif wisata, seperti wisata air, wisata ziarah, wisata olahraga hingga wisata kuliner.

Sehingga dapat disimpulkan Situgede sangat berhubungan erat dengan pengunjung, oleh karena itu, sangat penting bagi pengelola untuk mengetahui

bagaimana karakteristik pengunjung dan penilaian pengunjung terhadap Objek ekowisata Situgede. Hasil dari pengkajian tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan pelayanan dalam pengembangan di Situgede.

2.2.1 Pengaruh Biaya Perjalanan terhadap Frekuensi Kunjungan

Biaya perjalanan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi sebuah destinasi wisata. Dalam konteks ekowisata, biaya perjalanan meliputi pengeluaran transportasi, konsumsi, tiket masuk, parkir, serta biaya tambahan lainnya yang dikeluarkan selama kunjungan. Berdasarkan teori ekonomi konsumsi wisata, peningkatan biaya perjalanan sering kali diasumsikan memiliki hubungan negatif terhadap frekuensi kunjungan karena meningkatkan pengeluaran wisatawan (Fuji Lestari, 2017).

Namun, dalam situasi tertentu, biaya perjalanan juga dapat menunjukkan pengaruh positif. Wisatawan yang bersedia mengeluarkan biaya lebih tinggi biasanya memiliki daya beli yang lebih besar dan minat yang tinggi terhadap destinasi tersebut. Studi oleh (Meliza sari dkk., 2018) mengungkapkan bahwa wisatawan dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung lebih sering melakukan perjalanan meskipun biaya perjalanan meningkat, terutama jika daya tarik destinasi tersebut dianggap bernilai tinggi.

Pada penelitian ini, diasumsikan bahwa biaya perjalanan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap frekuensi kunjungan ke objek ekowisata Situgede. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa wisatawan yang memiliki alokasi anggaran lebih besar untuk perjalanan umumnya menunjukkan minat yang tinggi untuk mengunjungi lokasi wisata.

2.2.2 Pengaruh Jarak terhadap Frekuensi Kunjungan

Jarak adalah salah satu variabel geografis yang mengukur seberapa jauh lokasi asal wisatawan dari destinasi wisata yang akan dikunjungi. Secara umum, semakin jauh jarak yang harus ditempuh, semakin besar biaya dan waktu perjalanan yang diperlukan. Hal ini dapat mengurangi minat wisatawan untuk melakukan kunjungan, terutama jika jarak yang ditempuh tidak sebanding dengan manfaat atau kepuasan yang diharapkan dari destinasi tersebut (Diami dkk., 2022).

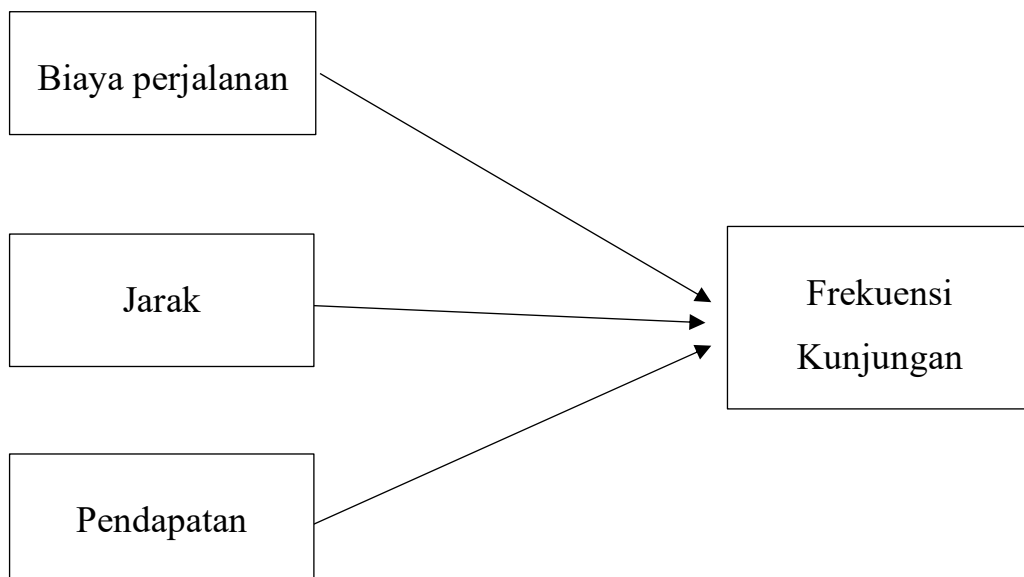
(Herminto dkk., 2015) juga menjelaskan dalam jurnalnya bahwa jarak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan seseorang untuk berwisata. Semakin jauh jarak yang harus ditempuh seseorang terhadap tempat wisata, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Faktor-faktor seperti waktu perjalanan yang lebih lama, biaya transportasi yang lebih tinggi, dan kenyamanan perjalanan berperan dalam pengambilan keputusan wisatawan.

2.2.3 Pengaruh Pendapatan terhadap Frekuensi Kunjungan

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan individu dalam memilih tujuan wisata. Menurut penelitian oleh (Safri, 2023), pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan perjalanan wisata, sehingga frekuensi kunjungan juga meningkat. Pendapatan yang lebih tinggi juga sering dikaitkan dengan preferensi terhadap destinasi yang lebih eksklusif atau unik, termasuk ekowisata.

Studi oleh (Nofrizal dkk., 2021) menunjukkan bahwa pendapatan memengaruhi preferensi wisatawan terhadap destinasi wisata. Wisatawan dengan pendapatan yang lebih tinggi lebih cenderung memilih destinasi yang menawarkan pengalaman yang lebih eksklusif atau unik, seperti destinasi ekowisata. Dalam konteks ekowisata Situgede, pendapatan wisatawan diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan. Hal ini sejalan dengan konsep *Willingness to Pay (WTP)* yang menunjukkan bahwa wisatawan dengan

pendapatan lebih tinggi memiliki kesediaan membayar yang lebih besar untuk menikmati pengalaman wisata yang bernilai.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Diduga Biaya perjalanan dan Pendapatan secara parsial berpengaruh positif terhadap frekuensi kunjungan ke objek ekowisata Situgede di Kota Tasikmalaya.
2. Diduga Jarak berpengaruh negatif terhadap frekuensi kunjungan ke objek ekowisata Situgede di Kota Tasikmalaya.
3. Diduga Biaya Perjalanan, Jarak dan Pendapatan secara bersama berpengaruh terhadap Frekuensi Kunjungan ke objek ekowisata Situgede di Kota Tasikmalaya.